

**PERTENUNAN SILUNGKANG PADA MASA PERGOLAKAN
PEMERINTAHAN REVOLUSIONER REPUBLIK INDONESIA
(PRRI)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Sejarah Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH:

YUNI DWI ASTUTI

2005/68077

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMI-ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

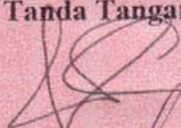
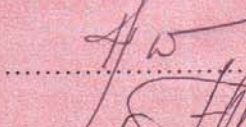
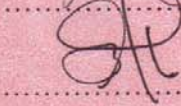
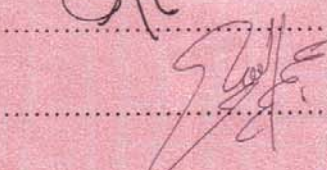
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

PERTENUNAN SILUNGKANG PADA MASA PERGOLAKAN PEMERINTAHAN REVOLUSIONER REPUBLIK INDONESIA (PRRI)

Nama : Yuni Dwi Astuti
BP/ NIM : 2005/68077
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 2011

TIM PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Etmi Hardi, M. Hum	
Sekretaris	: Hendra Naldi, SS. M Hum	
Anggota	: Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum	
Anggota	: Drs. Zul Asri, M.Hum	
Anggota	: Abdul Salam, S.Ag, M.Hum	

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pertenunan Silungkang Pada Masa Pergolakan PRRI
Nama : Yuni Dwi Astuti,
NIM : 68077
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, 2 Februari 2011

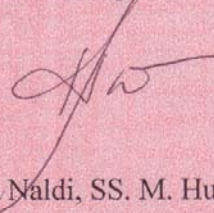
Disetujui oleh:

Pembimbing I



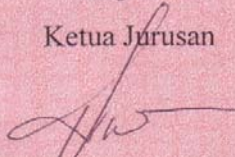
Drs.Etmi Hardi, M.Hum
NIP. 1967030419930331003

Pembimbing II



Hendra Naldi, SS. M. Hum
NIP. 196909301996031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Hendra Naldi, SS. M. Hum
NIP. 196909301996031001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Yuni Dwi Astuti

NIM/BP : 68077/2005

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial

Judul Skripsi : Pertunanan Silungkang Pada Masa Pergolakan PRRI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2011

Yang menyatakan,

Yuni Dwi Astuti

ABSTRAK

Pertenunan Silungkang Pada Masa Pergolakan PRRI (1958-1961)

Oleh : Yuni Dwi Astuti

Penelitian ini mengkaji tentang pertenunan Silungkang pada masa pergolakan PRRI(1958-1961). Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah Apa strategi yang digunakan pertenunan Silungkang untuk bertahan dalam situasi darurat pada masa pergolakan PRRI. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi yang digunakan pertenunan Silungkang untuk bertahan pada masa pergolakan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah ilmiah yang terdiri dari empat langkah sebagai berikut : (1) Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan informasi baik dari sumber primer maupun dari sumber skunder. (2) Kritik Sumber yaitu : melakukan pengujian data melalui kritik eksteren dan kritik interen yang bertujuan untuk menentukan keabsahan sumber yang diteliti.(3) Interpretasi yaitu : Menganalisis data dan menggabungkan fakta yang diperoleh. (4) Historiografi yaitu : fakta yang telah mempunyai makna, dirangkai ke dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi. Penelitian ini menemukan bahwa, strategi/usaha yang dilakukan para penenun di Silungkang untuk tetap bertenun dalam kondisi darurat pada masa pergolakan PRRI adalah : *Pertama* : Mengerahkan seluruh anggota keluarga yang ada untuk bekerja. Biasanya untuk membeli benang ke pasar, pencilupan(di upah) serta menjual hasil tenun kembai ke pasar dilakukan oleh para Ibu-Ibu/ nenek, yang berani untuk beraktivitas di luar rumah, sedangkan untuk menenun dilakukan oleh anak perempuan yang takut ke luar rumah.

Kedua, adaptasi dalam hal produksi. Sedikitnya benang yang beredar ketika itu tidak membuat para penenun putus asa. Dari benang yang ada, dibuatlah hasil tenun yang walaupun tidak beragam, namun ekonomis dan laku dijual. Seperti : Songket, selendang “*bundo kanduang*”, gambar dinding, dan bahan dasar baju. Pada masa itu, pertenunan Silungkang mendapat pasaran baru yaitu para tentara pusat yang membeli hasil tenun sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke daerahnya. *Ketiga* membentuk jaringan sosial, baik secara horizontal (diantara para penenun) maupun secara vertikal (dengan para penjual benang dan hasil tenun serta dengan tentara APRI).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pertemuan Silungkang Pada Masa Pergolakan PRRI”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik materil maupun moril dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Etmi Hardi, M. Hum selaku dosen pembimbing I dan Bapak Hendra Naldi, SS, M. Hum selaku dosen pembimbing II, sekaligus Penasehat Akademis (PA) serta Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Bustamam, Bapak Drs. H Zul’Arsi, M. Hum dan Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd,M.Hum serta Bapak Abdul Salam,S.Ag,M.Hum selaku Tim pembahas dan penguji yang telah meluangkan waktunya untuk menghadiri serta memberikan masukan ketika seminar dan sidang skripsi.
3. Bapak an Ibu Dosen pengajar beserta staf administrasi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan.

4. Bapak Camat Silungkang, Kota Madya Sawahlunto beserta staf dan jajarannya, Bapak Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Silungkang, yang dengan senang hati memberikan data-data yang penulis butuhkan.
5. Kepada Bapak/Ibu nara sumber yang ada di Silungkang, yang telah dengan senang hati di ganggu aktivitasnya, untuk memberikan data-data dalam bentuk cerita yang sangat membantu dalam memberikan sumber primer dan skunder dalam penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tua tercinta serta kakanda.
7. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Sejarah Tahun 2005 dan semua pihak (senior dan junior) yang telah ikut memberikan dorongan demi menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai manusia yang masih harus banyak belajar, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Harapan penulis, semoga para pembaca sudi memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah SWT lah kita berserah diri, yang maha luas ilmunya dan maha bijaksana.

Padang, Januari 2011

Penulis

Yuni Dwi Astuti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode dan Bahan Sumber	15
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Sejarah dan Kondisi Alam Silungkang	18
B. Perkembangan Penduduk.....	22
C. Kehidupan Masyarakat Silungkang Pada Masa Pergolakan.....	24
D. Kebudayaan dan Kepercayaan	29
BAB III PERTENUNAN SILUNGKANG PADA MASA PERGOLAKAN	
A. Sekilas Tentang Sejarah Pertenunan Silungkang dari Masa ke Masa Sebelum Pergolakan PRRI	31
1. Masa Penjajahan Belanda	31
a. Masa VOC.....	31

b. Masa Kolonial Belanda	32
2. Masa Pendudukan Jepang	36
3. Pasca Kemerdekaan(Masa sebelum terjadinya pergolakan)	38
B. Pertenunan Silungkang Pada Masa Pergolakan PRRI	41
1. Masa-masa sulit Pertenunan Silungkang	42
2. Masa Pertenunan Silungkang Bangkit	48
3. Strategi Bertahan Pertenunan Silungkang Pada Masa Pergolakan PRRI.....	53

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip.....	66
B. Buku.....	66
C. Makalah, Skripsi dan Surat Kabar.....	67
D. Wawancara.....	68

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Barang-barang yang bisa ditukar secara barter pada masa pergolakan PRRI.....	27
2. Data jenis barang hasil produksi tenun di Silungkang sebelum meletusnya pergolakan PRRI.....	40
3. Data jenis barang hasil produksi tenun di Silungkang pada masa awal meletusnya pergolakan PRRI.....	44
4. Data hasil produksi Perusahaan tenun “ELKA” yang berdiri Tahun 1959.	51

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Peta Sumatera Barat.....	72
2. Peta Nagari Silungkang.....	73
3. Gambar medali, merupakan kenang-kenangan yang di peroleh Ibu Baensah dan rombongan ketika mereka mendemonstrasikan cara bertenun di Belgia Tahun 1910.....	74
4. Dokumen Keputusan Presiden tentang pengangkatan Gubernur Sumatera Barat.....	75
5. Dokumen Keputusan Misi Pemerintah RI untuk Sumatera Barat.....	76
6. Dokumen Permohonan dari Koperasi Perusahaan Tenun Silungkang....	77
7. Dokumen salinan surat keterangan tenun Tahun 1961, tentang disahkannya salah satu Perusahaan tenun yang ada di Silungkang.....	80
8. Surat Keputusan pembimbing skripsi	81
9. Undangan Seminar Proposal.....	82
10. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa Kota Sawahlunto...	85
11. Foto-foto beberapa informan.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pulau Sumatera adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki seni kerajinan tenun tradisional yang masih berkembang hingga saat ini, seperti yang terdapat di daerah Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Sumatera Barat (Minangkabau). Pusat – pusat kerajinan tenun yang ada di Sumatera Barat diantaranya terdapat di daerah Silungkang, Payakumbuh, Koto Nan Gadang dan Padang Panjang¹. Daerah Silungkang sebagai salah satu pusat kerajinan tenun yang terkenal di Sumatera Barat, tidak hanya menghasilkan sarung biasa, pakaian sehari-hari, pakaian tradisional, juga menghasilkan taplak meja, kain tirai, sapu tangan dan lain-lain.².

Kondisi alam Silungkang yang sangat sempit dan berbukit – bukit serta sulit untuk bercocok tanam yang membuat orang Silungkang harus berfikir dan mencari cara untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka. Maka, selain berdagang, menjadi pengrajin tenun adalah salah satu usaha yang dapat mereka lakukan.

Menenun tidak hanya menjadi sumber ekonomi sebagian besar masyarakat Silungkang, tetapi juga menjadi tradisi bagi anak Nagari Silungkang tersebut.

¹ Nawir Said PM. 2007. *Songket Silungkang, Sawahlunto SUMBAR, Ditenun Penuh Penjiwaan Seni dan Budaya*. Jakarta: Citrakreasingdo, hal 3.

² Akira Nagazumi. 1986. *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, hal :125.

Pertenunan di Silungkang merupakan usaha rumah tangga yang diwarisi secara turun temurun. Tidak Jelas kapan pastinya pertenunan ini mulai berkembang di Silungkang, namun dari cerita-cerita yang diperoleh, Silungkang sebagai salah satu Nagari yang memiliki kepandaian menenun, pada masa Kerajaan Pagaruyung telah ikut menenun kain kebesaran Raja dan pembesar kerajaan lainya serta kain kebesaran Penghulu di Nagari-nagari yang ada di Minangkabau, sekitar abad ke IV³.

Perusahaan - perusahaan tenun yang berdiri di Silungkang, pada umumnya merupakan perusahaan yang menyalurkan hasil produksi dari pertenunan Keluarga (Usaha rumah tangga). Tidak saja anak Nagari Silungkang sendiri yang bertenun, tetapi juga masyarakat kampung yang berada di selingkaran Nagari Silungkang yang disebut dengan “ Anak Tonun” (pengrajin).

Setelah kemerdekaan Indonesia mendapat pengakuan Internasional, perkembangan pertenunan Silungkang mulai membaik. Hal ini terjadi karena situasi Negara ketika itu sudah mulai lebih aman dari masa sebelumnya yaitu masa Perang Kemerdekaan. Walaupun di Tahun 1947-1948 perkembangannya sempat terganggu akibat Agresi Militer Belanda, namun pertenunan Silungkang tetap berjalan. Perkembangan pertenunan ketika itu tidak begitu pesat, tetapi hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari masyarakat Silungkang⁴. Sejak dahulu pemasaran dilakukan oleh masyarakat Silungkang sendiri, yang terkenal dengan budaya merantaunya, terutama untuk berdagang, sehingga sejak dahulu orang Silungkang telah menyebar diseluruh wilayah

³ Adat dan Monografi Silungkang, hal : 1.

⁴ Wawancara dengan Onku Ijau, Tanggal 3 Mei 2008 di Batu Manomggou Silungkang 3 No 7.

Indonesia. Pemasarannya meliputi daerah Minangkabau sendiri, Riau, Jambi, Medan, Bengkulu, dan daerah-daerah di Pulau Jawa serta, daerah – daerah lainnya di Indonesia⁴.

Menjelang akhir tahun 1957 hingga awal tahun 1958 terjadi kebuntuan dialog antara Pemerintahan Pusat di Jakarta dengan daerah-daerah yang bergejolak⁵. Daerah itu diantaranya adalah Sumatera dan Sulawesi. Kususnya di Sumatera, kondisi ini berujung pada lahirnya Pemerintahan tandingan yang merupakan Pemerintahan yang didirikan oleh Dewan-Dewan dan tergabung ke dalam Dewan Perjuangan dengan ketuanya Ahmad Husein. Pemerintahan itu dikenal dengan nama Pemerintahan Rvolusioner Republik Indonesia (PRRI), dengan Sjafruddin Prawiranegara sebagai Perdana Menterinya dan bermarkas di Bukittinggi⁶.

Pemerintahan Pusat menganggap bahwa PRRI adalah pemberontakan yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara secara menyeluruh. Oleh karena itu, Presiden menyatakan dukungannya terhadap rencana Pemerintah untuk mengambil langkah-langkah militer dalam penumpasan pemberontakan tersbut⁷. Maka untuk mengakhiri pemberontakan yang berbasis di Sumatera Barat itu, langkah yang di tempuh Pemerintah adalah mengambil langkah militer dengan

⁴ Wawancara dengan Dasron, Silungkang 3 tanggal 4 mei 2008.

⁵ Mestika Zed dan Hasril Chaniago. 2001. *Ahmad Husein: Perlawanan Seorang Pejuang*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, hal 268.

⁶ Ricklefs.1989. *Sejarah Inonesia Modern*, hal 396.

⁷ Dalam *Makalah seminar sehari “50 tahun Hubungan Indonesia Amerika dalam Perspektif Sejarah: Peristiwa PRRI dn PERMESTA”*, dijelaskan bahwa: Presiden Sukarno memandang pemberontakan PRRI-Permesta jauh lebih berbahaya, oleh karena itu Ia membrikan julukan khusus sebagai *Pancasila Crusade* kepada seluruh operasi militer yang dilancarkan dalam tahun 1958 untuk menumpas Pemberontakan tersebut. Istilah tersebut menunjukkan persepsi pribai Sukarno tentang betapa seriusnya ancaman Pemberontakan itu terhadap persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara secara menyeluruh.

mengadakan blokade ekonomi dan menghancurkan objek-objek penting di daerah pergolakan demi membatasi ruang dan gerak para pemberontak⁸.

Sumatera Barat sebagai basis pemberontakan PRRI menjelang akhir 1959 hampir seluruh wilayahnya dapat diduduki pasukan APRI. Pemberontakan itu berakhir setelah Pemerintah pusat mengeluarkan Amnesti Umum kepada mereka yang terlibat dan kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, melalui Keppres No. 332 tahun 1961, tanggal 22 Juni⁹.

Penumpasan PRRI yang dilakukan Pemerintah Pusat melalui operasi militer telah memporak-porandakan seluruh tatanan kehidupan masyarakat Sumatera Barat sebagai basis dari pemberontakan tersebut. Salah satunya adalah di bidang ekonomi, khususnya yang menyangkut Industri rumah tangga. Tidak sedikit Industri rumah tangga yang berhenti akibat pergolakan tersebut. Pertenunan Silungkang termasuk salah satu industri rumah tangga yang tetap bertahan pada masa pergolakan.

Aktivitas pertenunan ketika tentara datang dan menduduki daerah Silungkang sekitar bulan April 1958 tetap ada, namun kondisinya tidak berjalan seperti sebelum terjadinya penumpasan Pemberontakan PRRI tersebut. Hal ini dapat dilihat dari lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menghasil barang tenun, seperti untuk menghasilkan 2 meter kain dengan alat tenun gedokan (Tenun kampung) biasanya diperlukan waktu 1 hari, namun ketika tentara pusat dapat menduduki

⁸ Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Barat, 1959. *Satu Tahun Pembebasan Sumatera Barat Oleh APRI*. Hal: 25

⁹Mestika Zed, dkk. 1998. *Sumatera Barat Di Panggung Sejarah 1945-1955*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hal :157.

wilayah ini, 2 meter kain baru dapat diselesaikan dalam 2-3 hari¹⁰. Begitu juga halnya dengan kain songket, sebelum operasi militer terjadi, 1 helai kain songket dapat diselesaikan dalam waktu 10 hari, namun saat operasi militer terjadi, 1 helai songket baru bisa selesai dalam waktu 14 hari¹¹.

Pada saat itu, hanya sebagian kecil saja perempuan di Silungkang yang melakukan aktivitas pertenunan, biasanya dilakukan oleh perempuan muda yang takut keluar rumah. Sedangkan untuk membeli bahan baku tenun (benang) maupun untuk menjual kain hasil tenun ke pasar biasanya dilakukan oleh perempuan yang sudah berumur (ibu/nenek). Hal ini terjadi karena ketika pergolakan meletus, banyak kaum laki-laki di Silungkang pergi ke luar Silungkang, baik untuk berdagang ke daerah yang lebih aman maupun untuk bergabung dengan pasukan PRRI¹². Terganggunya perkembangan pertenunan di Silungkang pada masa pergolakan PRRI tentu saja berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Silungkang yang kebanyakan dari mereka (kaum perempuan) bekerja sebagai penenun untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Menurut penulis, fenomena ini sangat menarik dan penting untuk di ungkap lebih lanjut sebagai suatu peristiwa masa lalu yang terjadi di tingkat daerah sebagai akibat dari kebijakan yang diambil ditingkat pusat. Terutama fokus yang akan penulis ungkap adalah bagaimana pertenunan Silungkang mampu bertahan dalam kondisi darurat pada masa pergolakan PRRI.

¹⁰ Wawancara dengan Anizar, Silungkang dua, tanggal 21 Oktober 2009.

¹¹ Wawancara dengan Hj Rahma di Silungkang. Tanggal 22-04-2010.

¹² Wawancara dengan Ongku Ijau, Batu Manounggou Silungkang 3 No 7, Tanggal 3 Mei 2008.

Sepanjang penulis ketahui, dari referensi-referensi yang ada tentang Industri Rumah Tangga, langka sekali orang menulis secara rinci bagaimana Industri Rumah Tangga pada masa pergolakan, khususnya tentang pertenunan silungkang pada masa terjadinya pergolakan PRRI. Selain itu, faktor lain yang melatarbelakangi penulisan ini adalah sedikit sekali penulis temukan tulisan-tulisan tentang sejarah pertenunan Silungkang, yang mana menurut penulis, Sejarah Pertenunan Silungkang dari masa ke masa penting untuk didokumentasikan. Namun sepengetahuan penulis, belum ada yang membahas secara rinci bagaimana sejarah pertenunan Silungkang pada masa pergolakan PRRI. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkap fenomena ini menjadi sebuah tulisan ilmiah dengan judul “ **Pertenunan Silungkang Pada Masa Pergolakan PRRI**”.

B. Batasan dan rumusan masalah

Batasan temporal dari penulisan ini adalah Tahun 1958 – 1961. Tahun 1958 merupakan fase meletusnya pergolakan PRRI yang menimbulkan gangguan terhadap pertenunan Silungkang. Sedangkan tahun 1961, merupakan fase dimana pergolakan itu berakhir dan sekaligus pada tahun itu juga pertenunan Silungkang berkembang pesat. Sementara batasan spatialnya adalah Nagari Silungkang, Kota Sawahlunto yang merupakan salah satu pusat kerajinan tenun yang ada di Sumatera Barat.

Untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah : Apa strategi yang digunakan

pertenunan Silungkang untuk bertahan dalam kondisi darurat pada masa pergolakan PRRI ?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penulisan ini adalah : Menjelaskan strategi yang digunakan pertenunan Silungkang untuk bertahan dalam kondisi darurat pada masa pergolakan PRRI.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca khususnya untuk:

- a) Memberikan informasi tentang peristiwa sejarah yang terjadi di salah satu daerah di Sumatera Barat, khususnya tentang perkembangan pertenunan di Silungkang pada masa pergolakan PRRI.
- b) Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, terutama terhadap Disiplin Ilmu Sejarah dalam bentuk informasi faktual yang terjadi di suatu daerah serta menambah referensi tentang penulisan sejarah lokal.

D. Tinjauan pustaka

1) Studi Relevan

Ada beberapa tulisan mengenai pertenunan Silungkang diantaranya : Sejarah Pertenunan Silungkang pernah ditulis oleh Liza Husnita, jurusan Sejarah UNP tahun 2001, dengan judul “ Sejarah Industri Kerajinan Tenun Pabrik Tekstil

GAPERSIL di Silungkang (1962 – 2000)”. Dalam tulisan ini di bahas tentang sejarah pertenunan Silungkang dari zaman Kolonial Belanda, Pendudukan Jepang, dan sedikit dijelaskan tentang fase setelah kemerdekaan. Fokus dari tulisan Liza Husnita itu adalah menjelaskan tentang GAPERSIL dari tahun 1962 – 2000. GAPERSIL yaitu singkatan dari Gabungan Pertenunan Silungkang, yang merupakan sebuah pusat Industri Kerajinan Pertenunan Silungkang yang berdiri dari tahun 1962-2000¹³.

Nawir Said PM dalam karyanya *Songket Silungkang*, ditenun penuh penjiwaan seni dan budaya, juga menjelaskan sekilas tentang sejarah pertenunan Silungkang dan menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk kain songket Silungkang serta ragam hiasnya¹⁴. Buku ini memang bukan buku karya ilmiah sejarah yang di tulis secara kronologis, namun buku ini cukup membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Sedangkan penulisan mengenai PRRI, secara umum telah banyak di tulis oleh sejarawan maupun penulis lainnya, yang semua itu membantu penulis dalam membuat skripsi ini, diantaranya : Mestika Zed dalam karyanya, *Biografi Ahmad Husein, Perlawanan Seorang Pejuang* menuliskan bahwa ketegangan antara pusat dan daerah mencapai puncaknya ketika permasalahan itu tidak menemukan jalan keluar. Sehingga menjerumuskan Indonesia ke dalam krisis yang paling parah setelah kemerdekaan. Ahmad Husein selaku ketua Dewan Perjuangan mengeluarkan ultimatum kepada pusat, dan lima hari kemudian disusul dengan

¹³Liza Husnita. 2001. *Sejarah Industri Kerajinan Tenun Pabrik Tekstil GAPERSIL di Silungkang (1962-2000)*. Skripsi. Padang: FIS UNP.

¹⁴Nawir Said, 2007, *“Songket Silungkang, Sawahlunto Sumatera Barat, Ditenun Penuh Penjiwaan Seni dan Buaya”*. Jakarta: Citra Kreasindo

terbentuknya Pemerintahan tandingan yaitu PRRI, dengan Perdana Mentrinya Sjafruddin Prawiranegara¹⁵.

Karya Mestika Zed yang lain dengan judul *Sumatera Barat di Panggung Sejarah* menjelaskan bahwa Lahirnya Dewan Banteng yang berujung pada pembacaan Piagam Dewan Perjuangan yang kemudian melahirkan Pemerintahan tandingan (PRRI) saling berkaitan erat dengan banyak sumber ketidakpuasan dan kekecewaan umum. Mulai dari persoalan lokal, ketiakuasaan kalangan perwira, sampai kepada kemacetan system politik pasca-revolusi, faktor Sukarno dan agitasi komunis, disamping ketidaksabaran lokal untuk mengambil inisiatif sendiri. Keadan tersebut telah menyulut perang saudara yang berakibat pada timbulnya krisis dalam masyarakat Minangkabau yang terkenal sebagai trauma PRRI¹⁶.

Salah satu skripsi tentang PRRI yang juga menjadi acuan penulis adalah skripsi yang di tulis Yuliana Susanti dengan judul “Dampak PRRI bagi masyarakat Taram Kabupaten Lima Puluh koto, SUMBAR 1958-1966”, tahun 2004, Fakultas Sasta UNAND, menjelaskan bahwa konflik politik yang terjadi antara Pemerintahan Pusat dengan daerah yang kian larut menyebabkan lahirnya PRRI. Penumpasan yang dilakukan oleh Pemerintah melalui Operasi Militer mengakibatkan penderitaan rakyat kususnya Sumatera Barat yang merupakan

¹⁵Mestika Zed dan Hasril Chaniago., 2001, *Ahmad Husein: Perlawanan Seorang Pejuang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

¹⁶Mestika zed, Edy Utama dan Hasril Chaniago., 1998, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

daerah basis PRRI serta ketidakstabilan tatanan pemerintah daerah dalam segala bidang¹⁷.

Tulisan-tulisan yang dijelaskan di atas tentunya berbeda dengan fokus yang penulis angkat yaitu tentang perkembangan pertentangan di Silungkang pada masa pergolakan PRRI. Namun tulisan-tulisan tersebut di atas sangat membantu penulis dalam membuat tulisan ini.

2) Kerangka Konseptual

Menurut Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin (1986), Konflik berarti Persepsi mengenai perdebatan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan¹⁸. Ada beberapa macam strategi yang digunakan oleh pihak-pihak yang mengalami konflik, salah satunya adalah Contending (bertanding) yaitu mencoba menerapkan solusi yang lebih disukai oleh salah satu pihak atas pihak lain, baik berupa pertengkaran maupun berupa tindakan fisik¹⁹.

Konflik politik yang kian larut antara Pemerintahan Pusat dengan daerah-daerah yang bergejolak menimbulkan lahirnya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Tahun 1958. PRRI merupakan Pemerintahan tandingan yang didirikan oleh para tokoh dari Dewan-Dewan yang tergabung dalam Dewan Perjuangan (Dewan Banteng, Dewan Gajah, Dewan Garuda serta

¹⁷Yuliana Susanti., 2004, Dampak PRRI Bagi Masyarakat Taram Kabupaten Lima Puluh Koto SUMBAR 1958-1966. *Skripsi*, Padang : Fakultas Sastra UNAND.

¹⁸ Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin .,1986, *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal : 9 dan 10.

¹⁹ *Ibid*, hal : 4

Dewan Manguni) sebagai kritik terhadap Pemerintahan Pusat atas permasalahan-permasalahan yang terjadi baik ditingkat daerah maupun ditingkat Nasional.

Pemerintah pusat menganggap bahwa PRRI adalah pemberontakan yang hendak menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Maka untuk menumpas pemberontakan itu, Pemerintah mengambil langkah militer, sehingga timbullah keadaan yang tidak tenang di daerah-daerah penumpasan. Inilah yang dimaksud dengan pergolakan PRRI²⁰. Dalam kasus ini, Pemerintah Pusat menempuh strategi Contending (bertanding) untuk penyelesaian konflik yaitu dengan melakukan tindakan militer terhadap pihak “Pemberontak”. Lewis Coser dalam Teori Konflik Fungsionalismenya menyatakan bahwa aspek-aspek negatif dari konflik adalah memungkinkan terjadinya gangguan pada system sosial²¹. Salah satunya adalah di bidang ekonomi, dalam hal ini khususnya menyangkut industri rumah tangga.

Dalam UU RI No. 22 (1984: 167) tentang Perindustrian, yang dimaksud dengan Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang lebih tinggi nilai penggunaannya termasuk rancang bangun dan perekayasaan industri²². Dalam sektornya, industri dibedakan dalam 3 jenis, yakni : industri besar, Industri sedang atau menengah, serta industri kecil dan rumah tangga. Dilihat dari segi jumlah

²⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *pergolakan* adalah : huru-hara, perjuangan hidup, kekeruhan di lapangan politik, keadaan tak tenang.

²¹ Soerjono Soekanto dan Ratih Lestari., 1998, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dan Perkembangan Sosiologi*. Jakarta : Sinar Grafika. Hal: 91.

²² Irma Yanti., 2001. *Sejarah Industri Kecil Kerajinan Rotan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial UNP, hal 12.

Rancang bangun industri adalah kegiatan industri yang berhubungan dengan perencanaan pendirian Industri/pabrik secara keseluruhan/ sebagian. *Perekayasaan Industri* adalah: kegiatan Industri yang berhubungan dengan perancangan dan pembuatan mesin/ peralatan pabrik dan peralatan industri lainnya.

tenaga kerja yang dimiliki, maka yang dimaksud dengan industri besar adalah yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang, industri sedang adalah industri yang memiliki tenaga kerja 20 – 90 orang, industri kecil yang terdiri dari 2 kategori : 1) Industri Kecil, memiliki jumlah tenaganya 5 – 19 orang 2) Industri Rumah Tangga/ kerajinan rumah tangga, yang memiliki tenaga kerja yang kurang dari 5 orang²³.

Usaha pertenunan di Silungkang termasuk ke dalam Industri kecil dengan kategori industri rumah tangga, walaupun ada beberapa perusahaan(pabrik) yang berdiri, namun pada umumnya perusahaan-perusahaan merupakan penyalur hasil produksi pertenunan keluarga. Industri Rumah Tangga pada umumnya adalah golongan Industri Tradisional dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Sebagian besar dari pekerjanya adalah anggota keluarga dari pemilik usaha/pemilik usaha yang tidak di bayar.
- b) Proses produksi dilakukan secara manual dan kegiatannya sehari-hari berlangsung di dalam rumah.
- c) Jenis produksi yang di hasilkan pada umumnya adalah : dari kategori barang-barang konsumsi sederhana.

Berbeda halnya dengan ciri-ciri Industri RT di atas, Industri kecil memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Proses produksi lebih *mechanized* dan kegiatannya dilakukan di tempat kusus (pabrik) yang biasanya berlokasi disamping rumah sipengusaha/pemilik usaha.

²³ Welni Syafrida., 2007. *Studi Industri Kerajinan Tanah Liat di Jorong Galogandang Kenagarian III Koto Kecamatan Rambat Kab. Tanah Datar*. Skripsi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial UNP, hal : 8

- b) Sebahagian besar tenaga kerja yang bekerja adalah pekerja bayaran.
- c) Produk yang dibuat termasuk golongan barang-barang yang cukup sophisticated.

Industri kecil memberikan manfaat sosial yang sangat berarti bagi perekonomian, diantaranya :

- a) Industri kecil dapat menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relative murah.
- b) Industri kecil turut mengambil peran dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa industri kecil cenderung memperoleh modal dari tabungan sipengusaha sendiri/ dari tabungan keluarga dan kerabat.
- c) Industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang karena idustri kecil menghasilkan produk yang relative murah dan sederhana yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar dan sedang. Lokasi industri kecil yang tersebar pada giliranya telah menyebabkan biaya transportasi menjadi minim, sehingga memungkinkan barang-barang hasil produksi dapat sampai ke tangan konsumen secara cepat, mudah dan murah²⁴.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pertenunan merupakan perbuatan menenun (membuat barang- barang tenun yang terbuat dari benang/sutera) yang menghasilkan kain. Kain tenun di peroleh dengan cara memadukan teknik pakan dan teknik lungsi. Pakan merupakan teknik perjalanan

²⁴ Tulus Tambunan., 1999, *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya, hal : 19-20.

benang secara bolak – balik menurut arah sebenarnya pada suatu alat tenun. Sedangkan Lungsi merupakan benang yang letaknya memanjang pada alat tenun.

Konsep penting yang mengiringi penelitian ini adalah Strategi bertahan. Strategi menurut Ahimsa Putra²⁵ adalah bentuk usaha yang di rancang manusia untuk memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk mencegah masalah-masalah yang mereka hadapi, biasanya berfungsi sebagai adaptasi terhadap lingkungan/ kondisi sosial yang ada di masyarakat. Strategi didasari oleh pengetahuan yang mereka miliki. Strategi bertahan yang di maksud dalam penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan para penenun dalam melakukan aktivitas pertenunan untuk bisa tetap melakukan aktivitas tenun pada masa pergolakan PRRI.

Rumah tangga pengrajin, rumah tangga nelayan miskin, rumah tangga petani sempit dan buruh tani, tergolong rumah tangga miskin. Strategi ekonomi rumah tangga pengrajin, di lihat sebagai gejala sosiologis, yang harus dikaji dengan menggunakan pisau analisis sosiologi (Sosiologi-ekonomi). Garis besar kajian ini mencakup dua hal, yaitu :

- a) Upaya rumah tangga miskin untuk mengatasi kondisi kemiskinan tidak terbatas pada upaya-upaya di sektor produksi melainkan juga melalui keterlibatan di sektor non produksi
- b) Wanita memainkan peranan penting dalam keseluruhan upaya mengatasi kondisi kemiskinan tersebut²⁶.

²⁵ Ahimsa, dalam Rahmadhani “ *Strategi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Miskin dikelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang*” Skripsi Sarjana UNP, 2007, hal: 13.

²⁶ Ihromi, T.O., 1999, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* . Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, hal 240-241.

Didalam skripsi yang dibuat oleh Junidar²⁷, ada 4 strategi yang digunakan kaum miskin untuk tetap mempertahankan hidupnya, yaitu :

- 1) Melakukan migrasi ke luar daerah.
- 2) Adaptasi (menyesuaikan diri), menjadi alternatif pertama dan terbanyak dipakai oleh keluarga miskin
- 3) Melibatkan segenap potensi/ anggota keluarga untuk bekerja.
- 4) Membentuk jaringan sosial dan hubungan antar pribadi, baik secara vertikal (Buruh dan tuannya) maupun secara horizontal (Kekerabatan).

E. Metode penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian Deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis. Kaedah dalam penulisan sejarah tersusun dalam empat langkah yaitu : Heuristik, kritik sumber, interpretasi serta penulisan sejarah²⁸.

Heuristik adalah upaya pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik berupa tulisan, lisan maupun benda. Sumber-sumber yang dikumpulkan, di bagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini, berasal dari data lisan (hasil wawancara) yang di peroleh dari para saksi mata yang terkait dengan penulisan ini seperti, para penenun, para pedagang dan masyarakat silungkang yang hidup pada masa itu. Sebelum melakukan wawancara, dipersiapkan daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan pokok pembahasan. Selain itu, di peroleh juga Sumber tulisan seperti dokumen mengenai pelantikan Pejabat Gubernur Sumatera Barat serta buku yang di tulis oleh

²⁷ Junidar, 2008. *Strategi Bertahan hidup Kolonis di Desa Baru Pada Masa Kritis 1940-1950*. Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial UNP, hal : 13-14.

²⁸ Mestika Zed, 2003 *Metodologi Sejarah*. Fakultas Ilmu-ilmu Sosial UNP.

Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Barat di Tahun 1959, dengan judul Peringatan Genap Satu Tahun Pembebasan Sumatera Barat Oleh APRI.

Sedangkan sumber sekunder berupa tulisan seperti dokumen yang di peroleh dari Kantor KAN tentang pertenunan yang di buat sekitar Tahun 1962 dan 1963, selain itu ada juga buku-buku, makalah, dan koran, yang berkaitan dengan permasalahan penelitian serta sumber skunder berupa lisan diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak kedua (bukan saksi mata), seperti dari generasi kedua pemilik dari salah satu perusahaan tenun yang berdiri di Silungkang sejak Tahun 1950an dan masih beroperasi hingga sekarang. Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan di Perpustakaan FIS, perpustakaan Pusat UNP, Perpustakaan Fakultas Sastra UNAND serta Perpustakaan Wilayah Sumatra Barat.

Tahap kedua adalah *kritik sumber* (ekstern dan intern) yaitu melakukan pengujian dan seleksi terhadap dokumen dan data yang diperoleh menyangkut keaslian dan kesahihannya. Kritik ekstern dilakukan dengan cara pengujian otentitas/keaslian dokumen dan data yang telah diperoleh. Sedangkan kritik intern adalah kritik yang dilakukan untuk menguji kebenaran informasi yang diperoleh dalam dokumen/data tersebut, serta melihat relevansi antara data dengan topik yang diteliti. Dalam tahapan ini, dilakukan pengujian kebenaran informasi dengan meminta pendapat informan lain.

Selanjutnya sumber-sumber sejarah yang telah disaring melalui kririk sumber dipilah-pilah atau diklasifikasikan berdasarkan unit persoalan dan tujuan

penelitian. Setelah diperoleh butir-butir informasi yang dibutuhkan berupa fakta-fakta lepas, kemudian diinterpretasi sesuai dengan topik penelitian.

Tahapan terakhir adalah penulisan sejarah, dimana fakta yang telah mempunyai makna tersebut dirangkai kedalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah dan Kondisi Alam Nagari Silungkang

Alam Minangkabau terbagi menjadi 2 daerah. *Pertama*, wilayah *darek* atau darat yang merupakan daerah jantung alam Minangkabau, terletak di tengah-tengah gugus Bukit Barisan, terdiri atas 3 dataran tinggi yang subur yakni Agam, Tanah Datar, dan Lima Puluh Koto, masing-masingnya memiliki Gunung berapi¹ dan dipisahkan satu sama lainnya oleh perbukitan yang bergelombang. *Kedua* adalah wilayah *rantau* (pinggiran) Minangkabau, yaitu mulai dari lembah dataran tinggi Solok, yang membentang dari Tanah Datar ke Selatan sepanjang pinggiran Danau Singkarak, meliputi kawasan yang kaya akan hasil tambangnya di aliran sungai Ombilin(Sawahlunto), di tambah kawasan dataran tinggi lain yang terletak di sebelah utara dan selatan dari ketiga daerah *darek* itu, serta daerah Pesisir mulai dari Air Bangis di Utara sampai ke Indrapura di selatan².

Silungkang merupakan daerah rantau Alam Minangkabau. Dari cerita-cerita yang diwarisi secara turun temurun dalam masyarakat Silungkang diakui bahwa mereka adalah keturunan Maharaja Diraja yang merupakan pendiri pertama dari Kerajaan Minangkabau yang menetap pertama kali di Merapi, Pariangan Padang Panjang. Dahulu kala di daerah itu, ketika jumlah Penduduk semakin lama semakin bertambah, maka dilakukanlah perpindahan penduduk. Lima orang

¹ Secara beruntun gunung-gunung ini adalah : Singgalang, Merapi dan Sago.

² Audrey Kahin.,2005, "Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926- 1998". Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, hal xxix.

diantaranya menetap di daerah yang sekarang di kenal dengan nama Silungkang³. Masing-masing mereka kemudian mewakili lima suku yang berkembang di daerah tersebut hingga saat ini diantaranya Suku Patopang, Dalimo, Melayu, Payabadar dan Sipanjang⁴. Menurut sejarahnya, nama Silungkang berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya bukit-bukit yang terjal. Informasi ini di peroleh dari tulisan-tulisan yang terdapat di beberapa ngalau seperti Batu Basurek dan Ngalau Basuntiang⁵.

Pada masa Kolonial, Nagari Silungkang merupakan salah satu Nagari di kawasan *Onderafdeeling* (kecamatan) Sawahlunto, sekitar 105 Km dari Padang. Jarak antara Silungkang dan Sawahlunto, ibu kota *Onderafdeeling* hanya sekitar 6 km saja⁶. Pada masa kekuasaan Jepang (1942-1945), Sistem Pemerintahan tidak mengalami perubahan. Jepang tetap menerapkan sistem Pemerintahan yang dipakai oleh Pemerintahan Kolonial Belanda, hanya saja namanya disesuaikan dengan bahasa Jepang. Keresidenan berubah nama menjadi Fuku – Bun. Silungkang pada waktu itu masuk ke dalam wilayah Fuku – Bun Sawahlunto.

Setelah Indonesia merdeka, Silungkang tergabung ke dalam Kenagarian, Kecamatan Sawahlunto Kabupaten Sawahlunto/ Sijunjung. Ketika itu, Kecamatan Sawahlunto terdiri dari 6 Kenagarian , yaitu : Kenagarian Lunto, Kenagarian

³ Sedangkan 6 orang lainnya menetap di daerah yang sekarang di kenal dengan nama Padang Sibusuk. Orang Silungkang dan Orang Padang Sibusuk sejak dahulu mengakui bahwa mereka adalah bersaudara. Hal ini terbukti ketika penulis melakukan penelitian ke beberapa rumah yang ada di Silungkang, seketika penulis menyebutkan bahwa penulis tinggal di Padang Sibusuk, kebanyakan dari mereka menyambut dengan hangat dan berkata “ o...urang awak juo nyo. . . “ (o...orang kita juga,..).

⁴ Margaret M.H. Casey. 1989. *Women and Work in Silungkang Minangkabau. Thesis.* University College London, Departemen Antopology, hal : 137.

⁵ Liza Husnita., 2001. “Sejarah Industri Kerajinan Tenun Pabrik Tekstil Gapersil di Silungkang 1962-200”. Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial UNP, hal 13.

⁶ Mestika Zed.,2004, “Pemberontakan Komunis Silungkang 1927, Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat”. Yogyakarta : Syarikat Indonesia Hal 112.

Kubang, Kenagarian Silungkang, Kenagarian Padang Sibusuk, Kenagarian Pamuatan dan Kenagarian Batu Manjuler⁷. Nagari Silungkang terdiri dari daerah Silungkang Khusus, Bukit Kaciak, Rumbio, Sei Cancang, Bukit Kuning (Di daerah inilah penulis melakukan penelitian, karena di daerah ini kegiatan pertenunan banyak ditemukan), Taratak Bancah dan Muarokalaban⁸.

Di lihat dari segi alamnya, Nagari Silungkang merupakan sebuah lembah yang sempit, lebarnya sekitar 2000 M². Di tengah-tengah lembah yang sempit itu, hanya sedikit terdapat daratan, yakni antara rel kereta api dan jalan raya kampung. Disanalah terdapat sebuah pekan (pasar) yang buka setiap hari Minggu, dan sebuah Stasiun Kereta Api serta Kantor Pos. Sebuah sungai kecil mengalir sejajar dengan alur rel kereta api. Silungkang terletak di antara bukit-bukit terjal, dengan tingkat kemiringan 40 persen. Kebanyakan rumah-rumah penduduk didirikan di lereng-lereng bukit. Secara astronomis, Nagari Silungkang terletak pada 100, 48⁰ BT dan 0,41⁰ LS⁹.

⁷Liza Husnita., 2001. "Sejarah Industri Kerajinan Tenun Pabrik Tekstil Gapersil di Silungkang.....", hal 13.

⁸ Setelah berlaku Undang – Undang No. 5 Tahun 1979, yaitu : Undang – Undang tentang *Pemerintahan Desa*, maka Kecamatan Sawahlunto terdiri dari 30 Desa dan Kenagarian Silungkang terbagi menjadi 7 Desa yaitu : Silungkang Khusus, Bukit Kaciak, Rumbio, Sei Cancang, Bukit Kuning, Muaro Kalaban dan Taratak Bancah. Semenjak Tahun 1990 dengan dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1990 mengenai upaya *Pemekaran Kota*, maka Silungkang tergabung ke dalam wilayah Kota Administratif Sawahlunto (Kota Madya Sawahlunto), Kenagarian Silungkang menjadi Kecamatan, dengan Ibu Kota Kecamatan berada di Muaro Kalaban. Dalam upaya pemekaran kota ini sebahagian dari Kecamatan Sawahlunto dahulu, tergabung ke dalam wilayah Kota Madya Sawahlunto diantaranya adalah Lunto, Kubang dan Silungkang, sedangkan Padang Sibusuk, Pamuatan dan Batu Manjuler masuk ke dalam Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung. Dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 44, maka ke tujuh Desa di Silungkang dijadikan 5 Desa yaitu: Desa Silungkang Oso (gabungan Desa sungai Cancang dan sebagian besar Silungkang khusus), Desa Silungkang Duo (gabungan dari sebagian desa Silungkang Khusus dengan luas desa Rumbio), Desa Silungkang Tigo(Bukit Kaciak dan Desa Bukit Kuning), Desa Muaro Kalaban dan Desa Taratak Bancah.

⁹ Liza Husnita., 2001. "Sejarah Industri Kerajinan Tenun Pabrik Tekstil Gapersil di Silungkang.....", hal 16.

Bentang alam Nagari Silungkang yang berbukit-bukit serta kurangnya lahan pertanian mengakibatkan kebanyakan anak Nagari Silungkang bergiat di luar sektor pertanian seperti : menjadi pedagang dan pengrajin di samping pergi merantau. Kegiatan menenun kain adalah Industri rumah tangga yang dikerjakan oleh kebanyakan perempuan di Silungkang dan sudah terkenal sejak dahulunya.

Nagari Silungkang terletak dilintasan satu-satunya jalan yang menghubungkan antara Kota tambang Sawalunto dengan Solok, ataupun ke kota-kota lainnya. Fungsi utama dari kereta api itu adalah sebagai alat transportasi yang membawa batu bara dari Ombilin (Sawahlunto) ke pelabuhan Teluk Bayur(di Pantai Barat Sumatera). Dengan kondisi itu, Silungkang memperoleh manfaat besar dari jasa jalan kereta api yang di bangun pada masa Kolonial Belanda tersebut. Dengan adanya Jalan kereta api itu, mempermudah hubungan ke luar bagi msyarakat Silungkang untuk berbagai keperluan, seperti berdagang sekaligus memasarkan hasil tenun ke luar Silungkang, juga untuk melanjutkan pendidikan bagi anak-anak muda di Silungkang.

Melihat keadaan alam Silungkang yang wilayah daratannya lebih kecil dari wilayah perbukitan, maka di daerah ini kita tidak akan melihat tanah luas yang dapat dipergunakan sebagai persawahan dan bercocok tanam/ berladang dalam jumlah yang banyak. Kalaupun ada jumlahnya sangat sedikit sekali dan hasilnya tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Silungkang secara keseluruhan. Biasanya berbagai kebutuhan hidup yang diperlukan masyarakat Silungkang seperti sayur mayur, beras dan sebagainya didatangkan dari luar daerah tersebut.

Ketika terjadi pergolakan PRRI yang berbasis di Sumatera Barat, daerah Silungkang termasuk daerah yang sering dijadikan areal pertempuran¹⁰. Hal ini disebabkan oleh keadaan alam Nagari Silungkang yang berbukit-bukit dan sangat cocok untuk basis gerilya bagi tentara PRRI.

B. Perkembangan Penduduk

Seperti yang telah dijelaskan di sub bab terdahulu bahwasanya Kondisi alam Silungkang yang sempit dan berbukit-bukit serta sulit untuk mengembangkan usaha pertanian secara leluasa, mengakibatkan kebanyakan anak Nagari Silungkang bergiat di luar sektor pertanian, yakni menjadi pedagang dan pengrajin, disamping juga pergi merantau. Dalam hal yang terakhir ini, perkembangannya sangat berpengaruh terhadap jumlah penduduk Silungkang yang semakin berkurang setiap Tahunnya.

Merantau merupakan bahagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang minangkabau sejak lama¹¹. Silungkang sebagai bagian dari daerah Minangkabau menurut cerita, budaya merantau bagi masyarakat Silungkang sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Sejak Abad ke-12 anak Nagari Silungkang itu sudah merantau. Rantau yang dituju tidak hanya keluar kampung/ kota, tetapi sudah mengarungi samudra dan sampai ke Semenanjung Malaka, bahkan sampai ke Petani, Siam (Thailand) dan Negeri Sembilan (Malasya). Saat ini anggota

¹⁰ Menurut keterangan dari Pak Mustari dan Onku Ijau, di awal-awal pendudukan tentara pusat di Silungkang pernah terjadi kebakaran beberapa rumah penduduk yang ada di dekat pasar akibat kontak senjata yang terjadi antara tentara PRRI dan Tentara Pusat di daerah tersebut..

¹¹ Muchtar Naim. 1970. "Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau". Ujung Pandang: Gajah Mada Press, hal 94.

masyarakat Silungkang telah melakukan perantauan hampir ke seluruh pulau di Indonesia¹².

Dari hasil wawancara yang penulis peroleh, ketika pergolakan PRRI terjadi, banyak laki-laki di Silungkang yang pergi meninggalkan Rumah, sebagian dari mereka ada yang membawa serta keluarganya. Di antara mereka ada yang bergabung dengan PRRI¹³, ada juga yang pergi mencari daerah aman sambil berdagang¹⁴ seperti ke Pulau Jawa dan Pekan Baru (karena daerah ini telah lebih dahulu di duduki tentara Pusat, sekitar bulan Maret). Ketika itu, tidak banyak dijumpai kaum laki-laki di Silungkang. Lebih lanjut Onku Ijau (65 Tahun), seorang pedagang makanan pada masa pergolakan, menuturkan:

“Wakatu itu, indak banyak laki-laki nan ado di Silungkang, banyak nan merantau ka lua Pulau Sumatera, ado juo nan bagabuang jo PRRI di rimbo, Nan tingga wakatu itu adolah para pedagang nan berani bajualan”.(Waktu itu tidak banyak dijumpai laki-laki di Silungkang, banyak yang merantau ke luar Sumatera, ada juga yang bergabung dengan PRRI di hutan, yang tinggal waktu itu adalah para pedagang yang berani berjualan)¹⁵.

Kaum laki-laki yang masih tetap berada di Silungkang pada waktu itu, kebanyakan mereka adalah para pemilik toko atau pedagang yang tidak jelas posisinya (berpihak PRRI/ berpihak pada tentara pusat) serta para laki-laki yang

¹² Nawir Said PM. 2007. *Songket Silungkang, Sawahlunto SUMBAR, Ditenun Penuh Penjiwaan Seni dan Budaya*. Jakarta: Citrakreasindo hal 7.

¹³ Seperti yang dialami oleh suami Ibu Rajiah(76 Tahun), awalnya suami beliau berproposisi sebagai pedagang kelontong, ketika pergolakan ia pergi meninggalkan rumah untuk bergabung dengan pasukan PRRI.

¹⁴ Seperti yang dialami oleh Ibu Dahniar yang pergi meninggalkan Silungkang beserta suami dan adiknya ke Rengat karena daerah ini lebih aman dari daerah Sumbar ketika itu. Disana ia berdagang, sedangkan suaminya bertukang.

¹⁵ Wawancara dengan Ongku Ijau, Batu Mananggou Silungkang 3 No.7, tanggal 4-5-2008.

masuk ke dalam anggota OPR¹⁶ (Organisasi Perlawanan Rakyat) yang tentu saja berada di pihak tentara pusat, bertujuan untuk menjaga keamanan kampung, ada juga para tokoh masyarakat yang tetap berada di Silungkang.

Pada masa pergolakan itu, masyarakat yang tinggal di rumah kebanyakan adalah kaum perempuan. Ketika itu, para perempuan muda takut untuk keluar rumah. Merekalah yang memiliki waktu yang lebih banyak untuk bertenun selain juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan untuk keluar rumah, baik untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari, untuk membeli barang kebutuhan usaha pertenunan yang merupakan mata pencarian mayoritas penduduk Silungkang (terutama Kaum perempuan) ataupun untuk berdagang, dilakukan oleh para perempuan dewasa, yang biasanya lebih berani untuk beraktivitas di luar rumah karena tidak begitu dicurigai¹⁷.

C. Kehidupan Masyarakat Silungkang Pada Masa Pergolakan PRRI.

Silungkang termasuk ke dalam wilayah Sawahlunto yang diduduki oleh tentara pusat Tanggal 25 April 1958¹⁸. Pada awalnya, kedatangan tentara APRI ke daerah Silungkang, mendapat tanggapan negatif dari masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat Silungkang yang mengungsi ke hutan untuk

¹⁶ Dari hasil wawancara yang di peroleh dengan Bapak Mustari, ada sekitar 30 pemuda Silungkang yang direkrut oleh tentara pusat sebagai anggota OPR. Pak Mustari adalah salah satu diantaranya.

¹⁷ Ongku Ijau (65 Tahun), ketika pergolakan, Ia berusia 13 Tahun, Ia seorang anak penenun yang berjualan ale-ale (makanan khas Silungkang), Menurutnya ketika itu, banyak Ibu-Ibu yang berdagang di hutan, terutama sekali untuk mendapatkan beras. Sedangkan anak perempuannya bertenun di rumah untuk membantu keuangan keluarga.

¹⁸ Djawatan Penerangan Profinsi Sumatera Barat., 1959. Peringatan Genap Satu Tahun Pembebasan Sumatera Barat oleh APRI, hal 33.

menghindar¹⁹. Namun sebagian masyarakat mulai kembali ke rumah masing-masing terutama setelah para tokoh masyarakat setempat beserta para tokoh militer menyerukan supaya masyarakat Silungkang kembali ke rumah masing-masing dengan alasan bahwa penangkapan hanya dilakukan kepada para “pembangkang” Negara saja(anggota PRRI)²⁰. Dari hasil wawancara yang penulis peroleh, masyarakat Silungkang pada awalnya sangat mendukung perjuangan PRRI, namun seiring berjalannya waktu, terutama masyarakat yang tinggal di kampung lebih memilih untuk netral.

Penjagaan tentara APRI di daerah ini membuat masyarakat Silungkang selalu di cekam rasa takut terutama untuk beraktivitas di luar rumah. Pada umumnya banyak masyarakat menghindar karena takut di tuduh sebagai pemberontak. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Rajiah (76 Tahun) :

*Katiko itu (ketika itu), apo sajo dikarajoan (apa saja dikerjakan) asalkan di hutan seperti berladang dan berdagang ke hutan. Karena untuk turun ke bawah (pasar) kami takuik (takut). Apo lai jikok basobok (apa lagi bila bertemu) tentara pusat, bantuak ka di tembak ajo awak rasonyo(seperti mau di tembak rasanya)*²¹.

Semua jalan-jalan ketika itu di jaga oleh tentara APRI. Kendaraan yang keluar masuk daerah selalu mendapatkan pemeriksaan dari pihak APRI, bahkan di masa- masa awal meletusnya pemberontakan itu, Bus umum yang hendak menuju

¹⁹ Menurut keterangan dari Pak Mustari dan Pak Basrul, sebelum tentara pusat datang ke daerah Silungkang, berita kedatangannya telah tersebar dari mulut ke mulut. Akhirnya pada hari Minggu kebanyakan masyarakat Silungkang menyingkir ke hutan, yang tinggal di rumah hanyalah para orang tua yang lanjut usia, (Lebih kurang selama 2 hari) kemudian masyarakat yang mengungsi itu mulai kembali ke rumah, setelah adanya himbauan dari para tokoh masyarakat dan tokoh militer untuk kembali ke rumah masing-masing.

²⁰ Wawancara dengan Mustari, Tangah Sawah, tanggal 10 Juni 2010.

²¹ Wawancara dengan Rajiah, Lubuk Kubung. Tanggal 22 Desember 2007

Padang ataupun kembali dari Padang sering kali mendapat penjagaan dari tentara pusat, biasanya bus itu beriringan dengan mobil tentara (kompoi mobil) untuk menghindari penjarahan - penjarahan yang dilakukan oleh pihak PRRI yang telah terdesak di hutan²².

Blokade Ekonomi yang dilakukan Tentara Pusat pada waktu itu terhadap daerah-daerah yang bergejolak menyebabkan kebutuhan pokok sehari-hari sulit di dapat, bahkan jika di beli di pasar harganya pun mahal (tiga kali lipat dari harga biasa). Ketika itu masyarakat dilarang membawa barang terutama kebutuhan pokok dalam jumlah banyak seperti beras, minyak, gula dan garam (Kecuali para pedagang yang biasanya memiliki surat izin). Kalau kedapatan, barang mereka akan diambil, mereka ditangkap dan dihukum karena dituduh sebagai kaki tangan PPRI, ketika itu setiap orang hanya dibolehkan membawa 5 liter beras, 1 liter minyak dan 2 petak garam²³.

Untuk menutupi kekurangan bahan pangan ketika itu, pada umumnya masyarakat Silungkang melakukan perdagangan secara barter.²⁴ Terutama terhadap bahan pangan seperti beras, hal ini mengingat keadaan alam Silungkang yang tidak memungkinkan untuk melakukan usaha pertanian. Di bawah ini adalah barang-barang yang bisa di tukar dengan beras (perdagangan barter) :

²² Ilyas Rasad adalah seorang Pedagang. Di awal-awal pergolakan meletus Ia pernah membeli kebutuhan pokok ke Padang (Daerah Pondok), bus yang ditumpangnya, bersama 4 bus lainnya beriringan dengan mobil kompoi tentera, dengan urutan 2 mobil tentara APRI di depan, 5 bus penumpang di bagian tengah dan 3 mobil tentara APRI lagi di bagian belakang. Kompoi ini berlangsung hingga akhir Tahun 1958. Biasanya berangkat 1 kali seminggu/ 1 kali sepuluh hari.

²³ Wawancara dengan Mustari, di Tangah Sawah, tanggal 10 Juni 2010.

²⁴ Wawancara dengan Anizar, di Kuti Anyir Bawah Silungkang, tanggal 8-04-2010.

Tabel 1
Barang-barang yang bisa di tukar secara barter pada masa
Pergolakan PRRI

No.	Barang-barang yang ditukar dengan beras	Jumlah beras
1.	1 petak garam	10 Liter beras
2.	1 botol minyak	10 Liter beras
3.	2 meter kain	20 Liter beras

Sumber: hasil wawancara dengan Bapak Mustari, Ibu Anizar dan Onku Ijau.

Biasanya yang sering melakukan perdagangan barter di hutan adalah para perempuan dewasa(Ibu/nenek). Beras yang telah di peroleh dari daerah pedalaman seperti daerah Taruang-taruang, lasi dan Pianggu, untuk di bawa pulang ke rumah biasanya para ibu-ibu itu mengikat beras tersebut di perut seperti orang hamil, dengan berat rata-rata 3-5 Liter perorangnya, sehingga pada waktu itu banyak dijumpai ibu-ibu yang hamil²⁵, sebagian lagi biasanya beras tersebut di bawa dengan ketiding yang di jujung di kepala²⁶.

Selain para perempuan dewasa ada juga anak laki-laki yang berani berdagang demi membantu orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti yang dialami oleh Ongku Ijau (13 Tahun) yang ketika Pergolakan terjadi, Ia berjualan makanan, kepada penulis Ia menuturkan:

²⁵ Ketika itu Ibu Anizar sering melakukan perdagangan barter di hutan (daerah Taruang-taruang), dengan membawa 2 meter kain Ibu Anizar bisa menukarnya dengan 20 Liter beras, dengan membawa beberapa orang teman Ia membawa beras dengan mengikatkannya di perut seperti orang hamil dengan berat 3-5 Liter, masing-masingnya. Selebihnya beras itu di jinjing.

²⁶ Wawancara dengan Nurlela, Lokuang Silungkang, tanggal 12-12-2010.

Ketika itu *Apak* berjualan *ale-ale* (merupakan makanan khas dari daerah Silungkang) sampai ke daerah Solok, kemudian setelah makanannya habis terjual, *Apak* membeli garam untuk di bawa pulang, yang kemudian garam tadi di jual ke pasar (dengan harga yang mahal, mencapai 2-3 kali lipat dari harga semula). Karena kondisi ketika sangat mencekam, untuk membawa garam dalam jumlah banyak nyawa menjadi taruhan, karna jika ketahuan pasti akan di tangkap, bahkan ada yang di tembak karena berusaha untuk kabur. Oleh karena itu, sebelum sampai di Stasiun Silungkang, garam yang di bawa tadi di lempar keluar melalui jendela, setelah sampai di Stasiun petakan garam dipungut kembali²⁷.

Tidak hanya ketakutan yang disebabkan oleh pihak APRI, tetapi masyarakat Silungkang juga dicemaskan dengan adanya penjarahan-penjarahan bahkan pembunuhan terhadap orang-orang yang berpihak pada pusat oleh prajurit PRRI yang turun dari hutan. Oleh karena itu, untuk menyiasatinya kebanyakan masyarakat Silungkang ketika itu memiliki 2 buah surat, yaitu pertama, surat pengenalan bahwa yang bersangkutan tidak ikut dalam pemberontakan (kartu Orang dalam) yang ketika itu di urus di Wali Nagari setempat serta mendapat perlindungan dari APRI. Kedua adalah surat pengenalan dimana yang bersangkutan mendukung PPRI. Untuk mengurus surat tersebut biasanya ada yang langsung pergi ke pos PRRI yang ada di hutan²⁸ dan ada juga yang melalui kurir²⁹.

²⁷ Wawancara dengan Ongku Ijau, Batu Mananggou Silungkang 3 No.7, tanggal 4-5-2008.

²⁸ Seperti yang dialami oleh ibu Anizar yang ketika itu pernah berdagang ke hutan bersama andenya, sebelum ia masuk kehutan kartu dari wali Nagari di tanam di tanah, baru kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke hutan untuk berdagang dengan mengurus dulu surat PRRI di Pos PRRI yang ada di sana.

²⁹ Kondisi ini pernah dialami oleh Bapak Ilyas Rasad dan keluarganya. Kemenakannya adalah seorang Komandan Kompi PRRI yang bernama Nasrun Alfatah (Mahasiswa Ekonomi UNAND). Seorang kurir di utus ke rumah Bapak Ilyas Rasad, untuk membuat surat dari PRRI. Dengan adanya surat ini, Pak Ilyas bisa membawa barang dagangannya, yang terlepas dari penjarahan-penjarahan para prajurit PRRI, namun di sisi lain pemeriksaan-pemeriksaan yang

Biasanya kurir ini diutus oleh salah satu anggota keluarga yang ada di hutan (anggota PRRI) langsung kerumah sanak saudaranya, agar bila bertemu dengan prajurit PRRI di daerah lain, mereka bisa lepas dari penjarahan-penjarahan yang dilakukan oleh pihak PRRI . Biasanya surat ini diletakkan di tempat yang tidak mudah diketahui oleh orang lain, seperti di tempat tali pada pinggang celana dalam atau celana panjang³⁰. Begitulah sedikit gambaran dari kehidupan masyarakat Silungkang pada masa pergolakan PRRI.

D. Kebudayaan dan Kepercayaan.

Silungkang merupakan bagian dari wilayah Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan Matrilineal yaitu garis keturunan seseorang dihitung menurut garis Ibu. Di Silungkang tiap orang tidak dibenarkan kawin dengan orang sepesukuan/ mereka harus kawin dengan orang di luar sukunya (exogami). Perkawinan bersifat matriloal yaitu suami mengunjungi rumah istri. Hak waris diwariskan oleh *mamak* (saudara laki-laki Ibu) kepada kemenakannya³¹.

Setiap rumah Tangga dalam kelompok suku menunjuk seorang *mamak* (pria) sebagai kepala pewaris yang disebut *Tungganai*. Setiap Suku dikepalai oleh seorang penghulu *Andiko* yang lazimnya dijabat oleh *tuo kampuang*. Dalam suatu Nagari terdapat nama suku yang berbeda. Di Silungkang sendiri terapat 5 suku, lengkap dengan gelar adatnya yaitu : Penghulu Pucuk Suku Patopang bergelar Dt. Rangkeyo nan Godang, Penghulu Pucuk Suku Paya Badar bergelar Dt.

dilakukan tentara pusat juga mengancam para pedagang seperti Bapak Ilyas Rasad, begitulah sedikit gambaran bagaimana perjuangan para pedagang yang tetap bertahan dalam kondisi darurat perang, walaupun nyawa menjadi taruhan, mereka tetap berjuang untuk bisa hidup.

³⁰ Wawancara dengan Ilyas Rasad, di Lokuang, tanggal 11-12- 2010.

³¹ Nawir Said., 2006., "Laporan Penelitian Pemberdayaan Tenun Songket Silungkang". Jakarta, hal 10.

Manggung Jompo, Penghulu Pucuak Suku Melayu bergelar Dt. Rajo nan Godang, Penghulu Pucuak Suku Supanjang bergelar Dt. Rangkayo Bosa dan Penghulu Pucuak Suku Dalimo bergelar Dt. Penghulu Sati³².

Walaupun masyarakat Silungkang relatif terbuka dan terbiasa berhubungan ke luar³³, namun orang Silungkang terkenal teguh memegang adatnya. Terutama adat *kawin-mawin* dengan kelas yang berbeda jarang sekali terjadi, terutama sekali bagi kaum perempuan, apalagi dengan orang di luar Silungkang, dari kampung berdekatan sekalipun. Bila ini terjadi, maka yang bersangkutan pastilah di buang sepanjang adat, biasanya tidak diperbolehkan tinggal dikampung³⁴.

Sama halnya dengan Adat Minangkabau, Nagari Silungkang juga berpegang pada falsafah Adat yaitu : “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak mangato Adat Mamakai”, didalam kehidupan orang Minangkabau digambarkan sebagai “Tungku Tigo Sajaringan”, “Tali Tigo Sapilin”. Ini menggambarkan harmonisnya hubungan Adat di Minangkabau dan Islam sebagai Agamanya. Masyarakat Nagari Silungkang merupakan pemeluk agama Islam. Mereka tidak mengenal unsur-unsur agama lain sebagai kepercayaan kecuali apa yang diajarkan dalam kitab suci Al-quran³⁵.

³² Nawir Said, “Songket Silungkang . . .”, hal: 8.

³³ Salah satunya terjadi karena pengaruh langsung dari Perusahaan Tambang di Ombilin(Sawahlunto). Setidaknya jalan kereta api yang melewati Nagari, mempermudah hubungan keluar untuk berbagai keperluan Masyarakat Silungkang.

³⁴ Mestika Zed.,2004, “Pemberontakan Komunis Silungkang 1927, Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat”. Yogyakarta : Syarikat Indonesia, hal 114.

³⁵ Nawir Said, “Songket Silungkang . . .”, hal: 11.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Silungkang merupakan salah satu pusat kerajinan tenun yang terkenal di Sumatera Barat. Kondisi alam Silungkang yang sangat sempit dan berbukit – bukit serta sulit untuk bercocok tanam, membuat orang Silungkang selain berdagang, usaha lain yang mereka lakukan untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari adalah bekerja disektor kerajinan, seperti : bertenun. Menenun tidak hanya menjadi sumber ekonomi sebagian besar masyarakat Silungkang, tetapi juga menjadi tradisi bagi anak Nagari Silungkang tersebut. Pertenunan di Silungkang merupakan usaha rumah tangga yang diwarisi secara turun temurun sejak dahulunya.

Menjelang akhir tahun 1957 hingga awal tahun 1958 terjadi kebuntuan dialog antara Pemerintahan Pusat di Jakarta dengan daerah-daerah yang bergejolak. Daerah itu diantaranya adalah Sumatera dan Sulawesi. Kусusnya di Sumatera, kondisi ini berujung pada lahirnya Pemerintahan tandingan yang diketuani oleh Ahmad Husein, yang di kenal dengan nama Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).

Pemerintahan Pusat menganggap bahwa PRRI adalah pemberontakan yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara secara menyeluruh. Oleh karena itu, Presiden menyatakan dukungannya terhadap rencana Pemerintah untuk mengambil langkah-langkah militer dalam penumpasan pemberontakan tersebut.

Penumpasan PRRI yang dilakukan Pemerintah Pusat melalui operasi militer telah memporak-porandakan kehidupan sosial ,politik, ekonomi, serta budaya daerah. Kondisi yang terjadi di daerah Sumatera Barat ketika itu berpengaruh

terhadap perkembangan pertenunan di Silungkang. Aktivitas pertenunan ketika tentara datang dan menduduki daerah Silungkang tetap ada, namun kondisinya tidak berjalan seperti sebelum terjadinya penumpasan Pemberontakan PRRI.

Terjadinya pergolakan PRRI yang berbasis di Sumatera Barat menimbulkan gangguan terhadap pertenunan di Silungkang, akibatnya: *Pertama*, ada sebagian perempuan yang meninggalkan rumah dan meninggalkan aktivitas pertenunannya karena mengikuti suaminya, baik untuk berdagang ke tempat yang lebih aman, maupun untuk bergabung bersama prajurit PRRI di hutan. Ada juga sebagian perempuan yang tetap bertenun, namun Ia juga melakukan usaha lain seperti: berdagang dan berladang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga waktu untuk bertenun menjadi berkurang. Mereka ini lah yang berperan dalam membeli bahan baku tenun dan menjual hasil tenun ke distributor yang ada di pasar. Namun ada sebagian perempuan yang memiliki lebih banyak waktu untuk bertenun ketika itu, mereka adalah anak perempuan yang takut keluar rumah, sehingga aktivitasnya banyak di dalam rumah diantaranya mengerjakan pekerjaan rumah dan bertenun untuk membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, walaupun jumlahnya tidak sebanyak sebelum terjadinya pergolakan tersebut.

Kedua, terganggunya keamanan lalu lintas ke berbagai daerah ketika pergolakan itu terjadi, mengakibatkan sulitnya mendapatkan bahan baku untuk pertenunan yang biasanya didatangkan dari luar daerah, sehingga ketika itu benang tidak banyak beredar di Silungkang, terutama yang berasal dari pulau Jawa, serta terhambatnya pemasaran hasil produksi ke luar Silungkang. *Ketiga*, aktivitas bertenun ketika itu sering kali terhenti akibat kontak senjata yang terjadi antara

tentara pusat dengan prajurit PRRI di daerah tersebut, akibatnya mereka meninggalkan aktivitas pertenunan untuk bersembunyi karena takut terkena peluru nyasar untuk beberapa saat (1-2 Jam) sampai keadaan lebih aman.

Walaupun kondisi keamanan terganggu ketika itu, para penenun di Silungkang tetap melakukan aktivitas pertenunan, mulai dari membeli benang tenun ke Pasar, kalau tidak ada di pasar, benang di beli ke rumah-rumah yang biasanya bertenun dalam jumlah besar, kemudian di celup dengan warna yang dibutuhkan (yang biasanya di upah), kemudian benang di turing (di gulung), barulah menenun di mulai. Biasanya Ibu/ nenek yang beraktivitas di luar rumah seperti : membeli benang, mencelup, dan memasarkan hasil ke agen yang ada di Pasar, sedangkan yang menenun di rumah adalah anak perempuannya. Walaupun sering kali mereka berpapasan dengan tentara pusat dan mendapatkan pemeriksaan, namun keberanian para penenun (mayoritas para perempuan) untuk tetap bertenun ketika itu patut untuk diteladani.

Sedikitnya benang yang beredar ketika itu tidak membuat mereka putus asa. Mereka tetap mencari dan membeli bahan baku tenun terutama ke rumah-rumah yang biasanya bertenun dalam jumlah besar. Kemudian dari benang yang ada, dibuatlah hasil tenun yang walaupun tidak beragam, namun ekonomis dan laku di jual. Seperti : Songket, selendang, gambar dinding, dan bahan dasar baju. Ketika itu pertenunan Silungkang mendapat pasaran baru yaitu para tentara pusat yang membeli hasil tenun sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke daerahnya.

Keadaan yang sulit ini berakhir terutama di awal Tahun 1959, akibat dari normalisasi keadaan yang dilakukan oleh Pemerintah pusat di segala bidang kehidupan masyarakat. Sejak saat itu banyak benang dan celup masuk ke

Silungkang melalui Koperasi. Kondisi ini tentunya membawa angin segar bagi perkembangan pertenunan di Silungkang. Sehingga ketika itu menjamurlah perusahaan tenun yang memakai alat tenun bukan mesin (ATBM). Seiring dengan banyaknya perusahaan tenun yang bermunculan di Silungkang dan berakhirnya pergolakan PRRI, banyak pula berdatangan tenaga kerja (anak tonun) dari berbagai daerah, tidak hanya dari daerah sekitar seperti Lunto dan Kubang, tetapi juga dari daerah-daerah lain yang lebih jauh seperti : Payakumbuh, Padang, dan Solok.

Sehingga ketika itu, Perempuan bertenun kain songket di rumah dengan tenun kampungnya(Gedokan), sedangkan kam laki-laki bertenun kain sarung dan bahan baju dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di pabrik tenun. Dapat dikatakan bahwa pada waktu itu merupakan masa keemasan bagi pengusaha – pengusaha tenun khususnya di Silungkang. Mereka tidak perlu sulit-sulit mencari dan menyediakan bahan baku, namun mereka hanya tinggal mencurahkan tenaga di bidang produksi tenun.

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini, ada 3 strategi/usaha yang dilakukan para penenun di Silungkang untuk tetap bertenun dalam kondisi darurat pada masa pergolakan PRRI yaitu : *Pertama* : Mengerahkan seluruh anggota keluarga yang ada untuk bekerja. Biasanya untuk membeli benang ke pasar, pencelupan(di upah) serta menjual hasil tenun kembang ke pasar dilakukan oleh para Ibu-Ibu/ nenek, yang berani untuk beraktivitas di luar rumah, sedangkan untuk memenun dilakukan oleh anak perempuan yang takut ke luar rumah.

Kedua, adaptasi dalam hal produksi. Sedikitnya benang yang beredar ketika itu tidak membuat para penenun putus asa. Dari benang yang ada, dibuatlah hasil tenun yang walaupun tidak beragam, namun ekonomis dan laku di jual. Seperti : Songket,

selendang, gambar dinding, dan bahan dasar baju. Pada masa itu, pertenunan Silungkang mendapat pasaran baru yaitu para tentara pusat yang membeli hasil tenun sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke daerahnya. *Ketiga* membentuk jaringan sosial, baik secara horizontal (diantara para penenun) maupun secara vertikal (dengan para penjual benang dan hasil tenun serta dengan tentara APRI).

B. Saran

Penulisan ini, dapat menjadi sebuah gambaran umum untuk melihat bagaimana keadaan industri rumah tangga yang mampu bertahan dalam keadaan darurat pada masa pergolakan PRRI. Menurut penulis, penumpasan PRRI yang dilakukan Pemerintah secara militer menyebabkan dampak yang luar biasa terhadap seluruh bidang kehidupan masyarakat, dalam hal ini khususnya yang menyangkut masalah Industri rumah tangga. Mudah-mudahan untuk kedepannya, Pemerintah menghindari tindakan militer untuk menyelesaikan suatu masalah.

DAFTAR PUSTAKA

A.Arsip

- Arsip “Keputusan Presiden Republik Indonesia tentang Pengangkatan Pejabat Gubernur SUMBAR”, tahun 1958.
- Arsip “Koperasi Perusahaan Tenun Silungkang”, tahun 1963.
- Arsip mengenai pengesahan salah satu pertenunan Silungkang oleh Kepala Dinas Perindustrian daerah tingkat I Sumatera Barat. Yang dikeluarkan Tahun 1962.
- Kecamatan. Silungkang Dalam Angka Tahun 2003, kerja sama BAPEDA Kota Sawahlunto.

B.Buku

- Casey, Margaret M.H., 1989. *Women and Work in Silungkang Minangkabau. Thesis.* University College London, Departemen Antopology
- Chaniago, Hasril dan Jasmi, Khairul., 1998, *Brigadir Jenderal Polisi KAHARUDDIN Datuk Rangkyo Basa, Gubernur di Tengah Pergolakan.* Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Dobbin, Christine., 1992, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah.* Jakarta : INIS.
- Ihromi, T.O., 1999, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga .* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Jawatan Penerangan Propinsi Sumatera Barat., 1959, *Peringatan Genap Satu Tahun Pembebasan Sumatera Barat Oleh APRI.* Padang.
- Kahin. Audrey., 2005, “Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926- 1998”. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Lexy, Maleong., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung. PT Remaja Rodakarya.
- Nagazumi, Akira., 1986, *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang.* Jakarta: Yayasan Obor Indonsia.
- Naim, Muchtar., 1970. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau.* Ujung Pandang: Gajah Mada Press.
- Pruitt, Dean G., Rubin, Jeffrey Z., 1986, *Teori Konflik Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs., 1989, *Sejarah Indonesia Moderen.*

- Tambunan, Tulus. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil Di Indonesia*. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.
- Said, Nawir., 2007, *Songket Silungkang, Sawahlunto Sumatera Barat, Ditenun Penuh Penjiwaan Seni dan Budaya*. Jakarta: Citra Kreasindo.
- Said, Nawir., 2006, “Laporan Penelitian Pemberdayaan Tenun Songket Silungkang”. Jakarta.
- Salim, Makmum., 1971, *Sejarah Operasi- Operasi Gabungan Terhadap PRRI – PERMESTA*. Departemen Pertahanan dan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- Soerjono, Soekanto, dan Ratih Lestarini., 1998, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dan Perkembangan sosiologi*. Jakarta : Sinar Grafika..
- Zed, Mestika., 2004, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927 : Studi Gerakan Sosial di Sumatera Barat*. Jogjakarta : Syarikat Indonesia.
- Zed, Mestika dan Chaniago, Hasril., 2001, *Ahmad Husein : Perlawanan seorang pejuang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Zed, Mestika ., 1998, *Sumatera Barat Dipangung Sejarah 1945 – 1995*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Zed, Mestika., 2003, *Metodologi Penelitian, Fakultas Ilmu – Ilmu Sosial*. UNP.

C. Makalah dan Skripsi dan Surat Kabar

Adat dan Monografi Nagari Silungkang yang belum diterbitkan

- Andri, Defi., 2005, *Perekonomian Masyarakat Kota Padang Pada Masa Pendudukan Jepang*. Skripsi Padang : UNP.
- Bahar, Saafroedin., 1998, *PRRI –PERMESTA : Sebuah Kasus Keterkaitan antara Masalah Integrasi Nasional dan Perang Dingin*. Makalah Seminar Sehari 50 tahun Hubungan Indonesia dan Amerika Dalam Perspektif Sejarah. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Pusat Kajian Wilayah Amerika UI.
- Junidar, 2008. *Strategi Bertahan Hidup Kolonis di Desa Baru Pada Masa Kritis 1940-1950*. Skripsi Padang. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial UNP.
- Liza, Husnita., 2001, *Sejarah Industri Kerajinan Tenun Pabrik Tekstil GAPERSIL di Silungkang (1962-2000)*. Skripsi Padang : Fakultas Ilmu Sosial UNP.

Rahmadhani., 2007, *Strategi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Miskin dikelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang*. Skripsi Padang : Sejarah UNP.

Susanti, Yuliana., 2004, *Dampak PRRI Bagi Masyarakat Taram, Kabupaten Lima Puluh Koto SUMBAR 1958 – 1966*. Skripsi. Padang: Fakultas Sastra UNAND.

Syafrida, Welni., 2007, *Studi Industri Kerajinan Tanah Liat di Jorong Galogandang Kenagarian III Koto Kecamatan Rambat Kab. Tanah Datar*. Skripsi Jurusan Geografi : Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial UNP.

Yanti, Irma., 2001, *Sejarah Industri Kecil Kerajinan Rotan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah : Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial UNP.

Weftriyawati. 2004. *Konflik Sosial di Kayu Tanam*. Skripsi. Padang : Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Suara Silungkang. November 2007. Edisi ke lima. *Tenun songket meneliti sejarah*, hal 3

D. Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Peran	Tgl.Wawancara
1.	Ilyas Rasad	82 Tahun	Pedagang	11 dan 12-12 2010
2..	Masrika	77 Tahun	Penenun	26-07-2010
3.	Dahniar	77 Tahun	Penenun	26-07-2010
4.	Rajiah	76 Tahun	Penenun	22-12-2007 dan 13-04-2010
5	Anizar	75 Tahun	Penenun	8-04-2010 dan 10-06-2010
6.	Rahma	75 Tahun	Penenun	22-04-2010
7.	Mustari	70 Tahun	Anggota OPR dan penenun	8-04-2010 dan 10-06-2010
8.	Nuraini	70 Tahun	Penenun	8-04-2010 dan 10-06-2010
9.	Ongku Ijau (Rizal)	65 Tahun	Pedagang	20-12-2007, 04- 05-2008 dan 9- 04-2010